



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguanan Nilai Universitas

## Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Harapan Indonesia untuk menyaksikan timnas sepakbola di Piala Dunia 2026 pupus pada hari Minggu subuh (12/10). Kekalahan 0-1 dari Irak pada putaran keempat kualifikasi zona Asia menutup perjuangan Skuad Garuda yang telah melalui 20 pertandingan mulai 12 Oktober 2023 sampai 12 Oktober 2025. Meskipun demikian, kita tetap perlu memberi apresiasi yang besar pada seluruh tim yang telah berjuang sampai fase paling tinggi sejak PSSI bergabung dengan FIFA pada tahun 1952. Evaluasi menyeluruh terhadap PSSI dan timnas diperlukan agar Skuad ini dapat bangkit kembali dan lebih berprestasi sebagaimana harapan seluruh penggemar sepakbola tanah air.

Setiap harapan atau mimpi bersama memang mengandung konsekuensi besar bagi semua pihak untuk mau berkomitmen dan berjuang mewujudkannya. Ada yang harus memperhatikan faktor-faktor eksternal dan membaca tanda-tanda zaman serta setiap peluang dengan sangat jeli, ada pula yang harus mengukur setiap potensi sekaligus kelemahan internal agar perjuangan bersama bisa dimaksimalkan. Setiap rencana yang dirancang dengan target-target terukur dan berkelanjutan harus dimonitoring dan evaluasi agar tahapan per tahapan capaian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Satu keberhasilan kecil tentu menguatkan harapan itu, tapi bisa juga jadi bumerang karena menumbuhkan kepercayaan diri yang berlebihan sekaligus melenakan perjuangan. Sedangkan, satu kegagalan bisa jadi menjadi cambuk pemicu atau sebaliknya menghancurkan segala harapan. Karena itu, harapan atau mimpi bersama perlu selalu dilihat dan direfleksikan ulang agar keberhasilan satu tahap tetap disikapi dalam kerendahan hati, dan kegagalan tak mengendorkan semangat untuk bangkit.

UKWMS sendiri didirikan atas dasar mimpi dan harapan para pendiri yang ingin terlibat aktif dalam pembangunan manusia Indonesia. Mimpi itu diwariskan dari generasi ke generasi hingga genap 65 tahun sudah UKWMS memberi warna khas pada dunia pendidikan tinggi di Indonesia ini. Setiap prestasi kita syukuri sebagai kerja keras bersama, sebaliknya kegagalan menjadikan kita berani mengevaluasi diri dan berefleksi untuk bangkit bersama pula. Visi para penerus mimpi harus semakin jernih menghadirkan dan berpaut pada mimpi para pendiri dalam tantangan-tantangan zaman baru. Transparansi, partisipasi, dan dialog sebagai indikator penting atmosfer demokrasi dalam tata kelola harus terus diupayakan agar setiap program dimiliki dan diperjuangkan bersama oleh sivitas. Partisipasi dalam peran paling kecil dan sederhana pun layak untuk diberi apresiasi yang memadai sebagai bagian dari kekuatan bersama antarwarga komunitas akademik UKWMS.

Terlepas dari semua perhitungan tata kelola yang senantiasa dinamis, harapan itu bukan sekedar optimisme. Harapan hadir secara nyata dalam hidup kita. Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis menyebut, "Harapan adalah keyakinan bahwa pada inti realitas, di luar jangkauan data dan perhitungan, ada sebuah asas misterius yang berpihak padaku."

## TIM REDAKSI

### Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguanan Nilai Universitas:  
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

### Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

### Editor:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

### Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

### Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

### Alamat Redaksi:

Lembaga Penguanan Nilai Universitas  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 304

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
Christus Vivit--Kristus Hidup .....	3
Renungan .....	4
Melanjutkan Langkah .....	5
Sebuah Privilege Bertumbuh di Kampus Tercinta .....	6 - 7
Galeri Kegiatan UKWMS Madiun .....	8
Infografis .....	8

Daya misterius ini pasti akan mewujudkan apa yang aku kehendaki asalkan kehendak itu sungguh-sungguh lahir dari seluruh jiwa ragaku." Paus Fransiskus menunjukkan pula bahwa harapan adalah daya transformasional yang memiliki muatan spiritual dan berdimensi sosial yang akan terus tumbuh justru ketika manusia berhadapan dengan tantangan dan penderitaan (Spes non Confundit, 7). Ia pun menambahkan bahwa manusia terus menerus menghidupkan dan menghidupi harapan karena memiliki antusiasme terhadap kehidupan dan kesiapsediaan untuk berbagai kehidupan.

Berbahagialah dan bersyukurlah karena kita adalah saksi-saksi harapan itu. Sebagai wujud syukur, marilah kita ungkapkan dalam sikap peduli, komit, dan antusias untuk terus berjuang mewujudkan mimpi-mimpi besar (bukan hanya yang kecil dan serba terbatas dan terukur) yang telah diperjuangkan sejak UKWMS ini berdiri.

Berkah Dalem.

# SEPUTAR KAMPUS

---

## ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

**Daftar Ulang Tahun Tanggal 13 - 19 Oktober 2025**

- Brigitta Revia Sandy Fista, S.I.Kom., M.Med.Kom - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Dr. Hendra Tedjasuksmana, M.Hum. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Lucky Oktavia Wahyudi, S.M. - Fakultas Teknik
- Clementin Kortisarom Prijambodo, S.Pd., M.Pd. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Rudianto - Fakultas Kedokteran
- Dr. Hendra Wijaya, S.Akt., M.M., CPMA. - Fakultas Bisnis
- M.S. Finolita Endarwati, SS. - Fakultas Bisnis
- Andreas Putra Pujiyanto, A.Md.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Ermalynda Sukmawati, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



**265.** Perkawinan membutuhkan persiapan, dan itu perlu mendidik diri sendiri, mengembangkan keutamaan-keutamaan yang paling baik, khususnya cinta, kesabaran, kemampuan untuk berdialog dan melayani. Hal ini juga termasuk mendidik seksualitas diri, sehingga seksualitas semakin tidak menjadi alat untuk memanfaatkan orang lain, namun semakin menjadi kemampuan untuk memberikan diri secara penuh kepada seseorang secara eksklusif dan murah hati.

**266.** Para Uskup Kolombia telah mengajar kita bahwa Kristus tahu bahwa pasangan suami-istri tidaklah sempurna dan bahwa perlu mengatasi kelemahan dan inkonsistensi mereka agar cinta mereka bisa berkembang dan berlangsung lama. Untuk itu, Ia menganugerahkan rahmat-Nya kepada pasangan-pasangan, yang sekaligus adalah terang dan kekuatan yang memampukan mereka mewujudkan rencana hidup perkawinan mereka sesuai rencana Allah. cxlvii

**267.** Bagi mereka yang tidak terpanggil untuk hidup perkawinan atau hidup bakti, perlulah selalu diingat bahwa panggilan yang pertama dan terutama adalah panggilan baptisan. Orang-orang yang tidak menikah, meskipun bukan karena pilihannya, bisa menjadi saksi-saksi khusus panggilan itu dalam perjalanan pertumbuhan pribadinya.

## Pekerjaan

**268.** Para Uskup Amerika Serikat telah menunjukkan dengan jelas bahwa orang muda, yang suatu saat mencapai usia mayoritas, “sering menandai masuknya seseorang ke dalam dunia kerja.” “Apa pekerjaanmu?” adalah topik yang terus-menerus dibahas dalam pembicaraan karena pekerjaan adalah bagian yang amat penting dari hidupnya. Bagi orang-orang muda dewasa, pengalaman ini sangatlah mengalir sebab mereka beralih dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain dan juga dari satu karier ke karier lainnya. Pekerjaan dapat menetapkan penggunaan waktu dan juga dapat menentukan hal-hal yang dapat dilakukan atau diperoleh. Pekerjaan juga dapat menentukan kualitas dan kuantitas waktu luang. Pekerjaan menentukan dan mempengaruhi identitas dan gambaran diri seorang muda dewasa dan menjadi tempat mendasar di mana berkembang persahabatan-persahabatan dan relasi-relasi lain karena pada umumnya orang tidak bekerja sendiri.

# CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup



Seruan Apostolik Pascasinode  
Paus Fransiskus  
25 Maret 2019

Berbasis untuk Kehidupan Sendiri  
DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Juli 2019

# CHRISTUS VIVIT

## Kristus Hidup

Orang-orang muda, laki-laki dan perempuan, berbicara tentang pekerjaan sebagai pemenuhan fungsi dan seperti sesuatu yang memberi makna penting. Pekerjaan membuat orang muda dewasa memenuhi kebutuhan praktisnya, dan – hal yang lebih penting lagi– mencari makna dan mewujudkan mimpi-mimpi dan visinya. Walaupun pekerjaan tidak dapat membantu untuk mewujudkan mimpi-mimpinya, tetapi penting bagi orang-orang muda dewasa untuk memelihara visi, belajar bekerja dengan cara yang benar-benar personal dan memuaskan bagi hidup mereka serta terus menegaskan panggilan Allah.” cxlviii

# RENUNGAN HARI MINGGU BIASA XXVIII

2 Raj 5:14-17; Mzm 98:1.2-3ab.3cd-4; 2 Tim 2:8-13; Luk 17:11-19

## PENGALAMAN DIKASIHI DAN DIUBAH

Aku tak henti-hentinya merasa penuh sukacita dan damai sekarang. Aku tak hanya ditahirkan dari kutukan lepra, tapi juga dikuatkan dan diteguhkan dalam hidupku. Aku sungguh-sungguh manusia baru, dan siap membaharui diriku, keluarga, dan siapa pun yang kukenal. Semua ini karena mukjizat yang dilakukan guru bersahaja dari Nazaret itu atas diriku. Aku berani bersaksi bahwa Ia adalah mesias yang dinanti-nantikan meskipun orang selalu menganggapku kafir hanya karena aku orang Samaria.

Kawan, apakah kau bisa bayangkan hidupku sebelum mukjizat itu? Aku memang terlahir sebagai seorang Samaria. Aku tidak pernah memilih untuk jadi orang Samaria. Akan tetapi, identitas itu sudah cukup membuat orang-orang Yahudi membenciku, bahkan menoleh padaku pun, mereka sudah merasa najis. Aku juga tak pernah memilih dilahirkan sebagai orang miskin. Kemiskinan inilah yang mengharuskanku membanting tulang untuk menghidupi diriku dan keluargaku. Aku terpaksa menyeberang ke area orang Yahudi, dan bekerja diam-diam di malam hari di kebun dan peternakan babi milik orang kaya Yahudi agar tidak mengganggu aktivitas orang Yahudi pada waktu terang. Pekerjaanku pun kotor dan bau sepanjang malam karena pekerjaan itulah yang dianggap paling cocok bagi orang Samaria yang najis seperti diriku ini. Majikanku pun tak pernah berhadapan langsung denganku. Ia hanya menyelipkan upahku di pintu kandang. Upah itu pun tak pernah genap satu dinar karena aku orang Samaria yang najis.

Sebersih apa pun aku membasuh diri setiap pulang, kotoran dan bau tak pernah bisa benar-benar hilang. Mungkin itulah awal dari penyakit iblis yang tak kusadari. Teman-temanku dari Samaria yang sama-sama bekerja di tempat itulah yang pertama kali mengenali dan melaporkannya pada majikanku. Majikanku pun marah, lalu mengusirku. Istri dan anak-anakku dengan sorot mata pasrah mengusirku sambil berkata lemah, "Jangan lagi kembali ke rumah! Kamu telah dikutuk. Jangan biarkan keluarga kita ikut terkutuk!" Dalam segala kesesakan, aku pun terpaksa meninggalkan satu-satunya harapan dan kekuatanku menuju jajaran gua di luar kampung, tempat orang-orang kusta lainnya dikucilkan. Aku orang terkutuk.

Aku pikir, di antara orang-orang yang sama-sama menderita, aku akan lebih diterima. Kata orang, solidaritas lahir dari sama rasa, sama nasib. Kenyataannya, aku tak pernah dianggap oleh sembilan orang kusta lain di tempat pengasingan itu. Aku tetap dianggap orang Samaria yang najis, yang paling terkutuk di antara orang-orang terkutuk. Tak ada lagi airmata karena telah kering seiring waktu hidupku. Bahkan, setiap tarikan nafas tak lebih dari penderitaan baru bagiku. Mengapa harus aku seorang yang mengalami derita tanpa akhir ini? Tapi bersamaan dengan perasaan itu, entah mengapa ada

daya yang meneguhkanku sehingga setiap tarikan nafas lambat laun menjadi niatan untuk terus hidup dan berharap. Ya, aku rindu mati keluargaku meskipun mereka telah mengusirku.

Dalam keremangan gua malam itu, aku mencuri dengar dari sembilan orang kawanku yang mengunjingkan seorang guru sakti pembuat mukjizat dari Nazaret. Mereka menyusun siasat untuk mengambil kesempatan untuk pulih kembali. Selebihnya, mereka sudah membayangkan kembali lagi kepada keluarga mereka dan menuntut balas atas perlakuan keji yang mereka terima selama pengasingan sebagai orang-orang kusta. Aku terdiam. Ya Tuhan, aku juga ingin tahir. Aku ingin kembali ke keluargaku, bukan dengan dendam di hati, tapi dengan hati tenram dan damai. Penderitaan di gua pengasingan ini menempa harapanku untuk kembali.

Sore itu, sembilan orang kawanku sudah berjajar di jalanan yang bakal dilalui guru sakti itu. Meskipun mereka memandangku dengan sinis, aku tetap bungkam dan berdiri agak jauh dari jajaran mereka. Guru yang dinantikan akhirnya tiba. Beberapa orang Yahudi yang berada di rombongan terdepan mulai mengusir kami dengan tongkat mereka. "Minggir, orang-orang najis, jangan halangi kami!" Tapi, kami berulang-ulang berteriak semakin nyaring, "Yesus, Guru, kasihanilah kami!" Tiba-tiba, guru bersahaja itu memandang kami. Tatapannya teduh dan penuh kasih. Sungguh, baru pertama kali dalam hidupku aku dipandang seperti itu. Airmatuku bisa mengalir kembali. Aduh, mengapa bisa terjadi? Kemudian, Ia berkata, "Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam-imam!" Kami bersepuluh bengong. Apa maksud kata-kata itu? Kami ini orang kusta, tak boleh berjumpa dengan orang-orang, apalagi dengan para imam yang suci? Dalam gerutuan, teman-temanku itu pun menyingkir karena tak mungkin menjalankan perintah seaneh itu. Aku sendiri bingung karena para imam itu hanya imam-imam untuk orang Yahudi. Bagaimana denganku? Dalam segala pergulatan itu, ketika kami berjalan beriringan, dan aku yang paling belakang, seketika kami sembuh.

Setelah itu, kau tentu sudah tahu ceritanya. Ya, hanya aku yang kembali mengejar rombongan Yesus. Aku tak tahu kemana saja teman-temanku yang lain. Aku hanya ingin berterima kasih pada-Nya. Aku telah tahir. Aku pun tak mungkin pergi ke para imam Yahudi. Justru di situalah, aku makin diteguhkan dan dikuatkan-Nya. Kata-kata-Nya masih lembut terngiang ketika aku merebahkan diriku di depan kaki-Nya, "Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!" Sungguh, aku tak mengerti benar kata-kata-Nya. Aku orang kafir di mata Yahudi, tapi aku dipandang oleh-Nya memiliki iman yang menyelamatkan. Entahlah, tapi aku sungguh bersaksi, orang itu adalah orang yang menyelamatkanku dalam segala hal. Aku akan kembali menyongsong harapan-harapanku yang berikutnya. Aku yakin sekarang, iman memungkinkan orang terus berharap, dan harapan membuka ruang bagi iman tumbuh. Semuanya itu berawal dari pengalaman dikasihi oleh Guru bersahaja itu, bukan dengan segala kemegahanku, melainkan dengan segala penderitaan dan keterbatasanku. (AW, Jatijejer 12/10/2025)

## MELANJUTKAN LANGKAH, UKWMS PERKUAT KOMITMEN MENUJU KAMPUS INKLUSI

Sebagai wujud komitmen berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah bagi semua, pada bulan September 2025 ini Unit Layanan Disabilitas (ULD) UKWMS kembali menyelenggarakan dua kegiatan penting yang memperkuat langkah universitas dalam membangun ekosistem inklusif. Rangkaian kegiatan yang memperoleh dukungan penuh Program Bantuan Pembentukan dan Penguatan ULD dan Program Penguatan PTS-Kemitraan dari Kemendiktiainstek ini melibatkan mahasiswa dan tenaga kependidikan.

Kegiatan pertama adalah Pelatihan Relawan Kampus Inklusi Angkatan II yang diadakan pada Jumat, 19 September 2025. Pelatihan ini diikuti oleh 26 mahasiswa dari berbagai prodi dan kampus yang dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan di lingkungan kampus. Dibekali materi oleh Melania Safirista dan Efisien Dakhi dari Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya, para relawan baru ini diharapkan dapat memperkuat barisan dalam mendukung dan mendampingi mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan kampus UKWMS.

Selanjutnya, pada Kamis, 25 September 2025, diselenggarakan Lokakarya Layanan Pendidikan Inklusi di Kampus Dinoyo. Lokakarya ini diikuti 54 tenaga kependidikan dari berbagai unit layanan, termasuk *security* dan *cleaning service*. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran dan kompetensi tendik agar mampu menciptakan lingkungan kampus yang inklusif secara sistemik dan manusiawi. Pesan ini senada dengan sambutan pengantar dari Uskup Surabaya Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo, Komisioner Komisi Nasional Disabilitas (KND) Ign. Kikin P. Tarigan, serta Ketua Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya RD. Gabriel Galileo.

Lokakarya ini menghadirkan narasumber ahli dari Disability Innovation Center (DIC) Universitas Negeri Surabaya. Sesi pertama bertajuk “Dasar-Dasar Pendidikan Inklusif untuk Tendik” dibawakan oleh Khofidotur Rofiah, M.Pd, PhD. Sesi kedua dilanjutkan dengan “Simulasi Layanan Administrasi, Keuangan, dan Akademik untuk Mahasiswa Disabilitas” yang dipandu oleh Acep Ovel Novari Beny, M.Pd. Para peserta tidak hanya mendapat pemahaman teori, tetapi juga berlatih praktik komunikasi dan pelayanan yang inklusif.

Selain kedua narasumber di atas, pada sesi berbagi pengalaman, peserta lokakarya dibekali oleh para pegiat pendampingan penyandang disabilitas, yakni Melania Safirista dan Efisien Dakhi dari Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya serta Vivin Komalia dari Autism Awareness Indonesia (AAI) Jawa Timur.

Dengan melibatkan mahasiswa sebagai relawan dan tenaga kependidikan sebagai garda terdepan pelayanan, UKWMS terus memperkuat fondasi sebagai kampus yang meretas batas dan merangkul keberagaman. Demikianlah satu langkah kecil menuju kampus inklusi kembali dijejaskan.



Dokumentasi kegiatan Pelatihan Relawan Kampus Inklusi pada 19 September 2025 di Kampus UKWMS Dinoyo.

Dokumentasi kegiatan Lokakarya Layanan Pendidikan Inklusi pada 25 September 2025 di Kampus UKWMS Dinoyo.

# SEBUAH PRIVILEGE BERTUMBUH DI KAMPUS TERCINTA: CATATAN MAHASISWA AKHIR DI TAHUN KE-65 UKWMS

Bagi sebagian besar anak muda Indonesia, kuliah masih dianggap barang “mewah”. Berdasarkan data Kompas (2023), hanya sekitar 39 persen dari mereka yang berusia 19–23 tahun melanjutkan ke perguruan tinggi. Sisanya? Ada yang bekerja, ada yang sibuk mencari arah hidup (dan mungkin juga jati diri atau jodoh?). Padahal, meski gelar sarjana bukan satu-satunya jalan menuju kesuksesan, kuliah tetap membuka pintu kesempatan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Di tengah kondisi itu, mahasiswa UKWMS menyadari bahwa berada di bangku kuliah bukan hanya soal akademik, tetapi juga sebuah bentuk privilege, yakni kesempatan untuk bertumbuh dan berkontribusi.

Dalam peta pendidikan tinggi nasional, persaingan antaruniversitas begitu ketat. PDDiktika mencatat bahwa hingga akhir 2018 terdapat 4.670 perguruan tinggi di Indonesia. Dari jumlah itu, hanya 122 yang berstatus negeri, sisanya adalah swasta, kedinasan, atau keagamaan (Kompas, 2021). Dengan banyaknya pilihan, perjuangan masuk kampus pun tidak semudah membalik halaman skripsi yang belum ditulis, apalagi di-ACC. Namun, bagi mahasiswa yang kini berada di semester akhir UKWMS, perjalanan itu kini terasa seperti film panjang: penuh plot twist, beberapa adegan bikin stres, tapi ending-nya tetap membawa rasa bangga terhadap universitas tercinta.

Sejak awal menjadi mahasiswa baru yang dulu sibuk beradaptasi dengan jadwal kuliah yang berbeda 180 derajat dengan jadwal sekolah, hingga kini sibuk cari ide untuk nulis skripsi, banyak hal yang berubah. Di antara perubahan paling berkesan adalah perkembangan soft skill dan hard skill yang terasa semakin matang. Berbagai kegiatan seperti lomba, seminar, dan organisasi kampus telah mengasah kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. UKWMS bukan hanya tempat belajar teori, tapi juga tempat “belajar menjadi manusia”. Mengutip dari film Sore “Jika aku harus menjalani sepuluh ribu kehidupan, aku akan selalu memilihmu” dan “itulah yang menggambarkan saya dalam memilih kampus UKWMS”. Dan tentu saja, tidak bisa dilupakan: fasilitas kampus kini semakin menarik. Salah satu contohnya adalah laboratorium inkubator bisnis di Dinoyo C-209 yang ruangannya *eye-catching banget*, membuat siapa pun betah nongkrong (entah untuk diskusi serius atau sekadar healing skripsi). Jujur saja, ruangan itu estetik banget apalagi untuk kebutuhan konten, hehe, maklum, generasi kami apa-apa harus estetik di sosial media.

Pelajaran terbesar dari perjalanan ini adalah: semakin banyak hal yang dipelajari, semakin sadar bahwa masih banyak hal yang belum diketahui. Dunia akademik mengajarkan bahwa belajar itu bukan soal nilai A atau B+, tapi soal keberanian untuk terus mencari tahu.

Namun, di usia ke-65 UKWMS, ada juga beberapa refleksi dan harapan dari sudut pandang mahasiswa. Pertama, kualitas materi perkuliahan perlu terus diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan industri. Beberapa mata kuliah mungkin bisa diperkuat dengan pendekatan *project-based learning* supaya hasilnya tidak hanya berhenti di tugas, tapi bisa menjadi portofolio nyata untuk dunia kerja. Saat ini, tren pasar tenaga kerja mulai bergeser: bukan hanya soal gelar, tapi soal keterampilan. Karenanya, sistem penilaian yang lebih berbasis praktik bisa menjadi langkah strategis untuk menghasilkan lulusan yang lebih disiplin dan kompeten.

Kedua, kolaborasi dengan dunia industri menjadi hal yang penting. Program magang terstruktur dengan perusahaan ternama bisa menjadi *selling point* UKWMS di tengah kompetisi ketat lulusan Gen Z yang harus bersaing di pasar kerja yang tidak selalu ramah. Dengan tingkat pengangguran muda yang masih tinggi, universitas bisa berperan sebagai jembatan nyata antara dunia akademik dan dunia profesional.

Selain itu, mahasiswa juga menyadari tantangan besar yang dihadapi perguruan tinggi swasta (PTS) saat ini. Penurunan jumlah mahasiswa baru ke PTS dalam beberapa tahun terakhir, salah satunya karena kebijakan jalur mandiri di PTN, membuat banyak PTS harus berpikir lebih kreatif dalam menarik dan mempertahankan mahasiswa (Kompas, 2024).

# SEBUAH PRIVILEGE BERTUMBUH DI KAMPUS TERCINTA: CATATAN MAHASISWA AKHIR DI TAHUN KE-65 UKWMS

## LANJUTAN HALAMAN 6

Namun, di sisi lain, kondisi ini juga menjadi peluang universitas swasta: kesempatan untuk berinovasi, meningkatkan mutu layanan, dan memperkuat citra institusi terutama di UKWMS yang terkenal dengan tagline Peduli, Komit, Antusias, membina mahasiswa tidak hanya dari akademik namun juga pembinaan karakter.

Penelitian terdahulu pun mendukung pandangan ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa kualitas layanan perguruan tinggi tidak secara langsung memengaruhi loyalitas mahasiswa, tetapi melalui kepuasan mahasiswa (Kaulu et al., 2025; Chandra et al., 2019). Artinya, kepuasan menjadi kunci utama dalam membangun loyalitas. Di sisi lain, citra universitas memainkan peran besar dalam menjaga hubungan jangka panjang antara kampus dan mahasiswa (Suranta & Rahmawati, 2023; Nguyen et al., 2024). Refleksi ini menjadi pengingat bahwa kualitas pengalaman mahasiswa, baik dari pelayanan, fasilitas, maupun hubungan emosional dengan kampus, akan menentukan seberapa kuat ikatan yang terbentuk setelah wisuda nanti.

Akhirnya, di momen Dies Natalis ke-65 UKWMS ini, mahasiswa semester akhir mungkin sedang sibuk dengan bab tiga skripsi, tapi di balik tumpukan referensi dan deadline revisi, terselip rasa bangga dan harapan besar. Harapan agar UKWMS terus menjadi rumah bagi lahirnya generasi muda yang siap bersaing, tetap relevan dengan perubahan zaman, dan selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah derasnya arus digitalisasi. Karena bagi mahasiswa, UKWMS bukan sekadar tempat belajar, tapi tempat tumbuh, berjuang, dan berproses menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Plus, tempat menemukan teman seperjuangan yang paham betapa mumetnya berjibaku dengan parafrase kalimat demi kalimat agar bisa lolos Turnitin.

Semangat, Tuhan menyertai mahasiswa tingkat akhir!

**Naskah ini ditulis oleh Nicholaus Aldi Kurniawan (3603022010) mahasiswa program studi Manajemen (Digital Business Management).**

Referensi:

- Chandra, T., Hafni, L., Chandra, S., Purwati, A. A., & Chandra, J. (2019). The influence of service quality, university image on student satisfaction and student loyalty. *Benchmarking*, 26(5), 1533–1549.
- Kaulu, B., Nakalinda, A., Zya, E., Phiri, H., Haabazoka, L., & Kaulu, G. (2025). Customer satisfaction as mediator in the relationship between higher education service quality and student customer loyalty. *European Journal of Management Studies*, 1–14.

Kompas ID, 2021 <https://www.kompas.id/artikel/seleksi-bersama-masuk-perguruan-tinggi-negeri>

Kompas ID, 2023 <https://www.kompas.id/artikel/perguruan-tinggi-swasta-berjibaku-untuk-dukung-akses-kuliah>

Kompas ID, 2024 <https://www.kompas.id/artikel/dukung-keberlanjutan-perguruan-tinggi-swasta>

Nguyen, H. V., Vu, T. D., Saleem, M., & Yaseen, A. (2024). The influence of service quality on student satisfaction and student loyalty in Vietnam: the moderating role of the university image. *Journal of Trade Science*, 12(1), 37–59.

Suranta, S., & Rahmawati, R. (2023). The role of higher education image and service quality on the effect of university social responsibility (USR) on student loyalty in Indonesia. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(2), 378–390.

# GALERI FOTO PERAYAAN DIES NATALIS UKWMS DI KAMPUS KOTA MADIUN 04 OKTOBER 2025

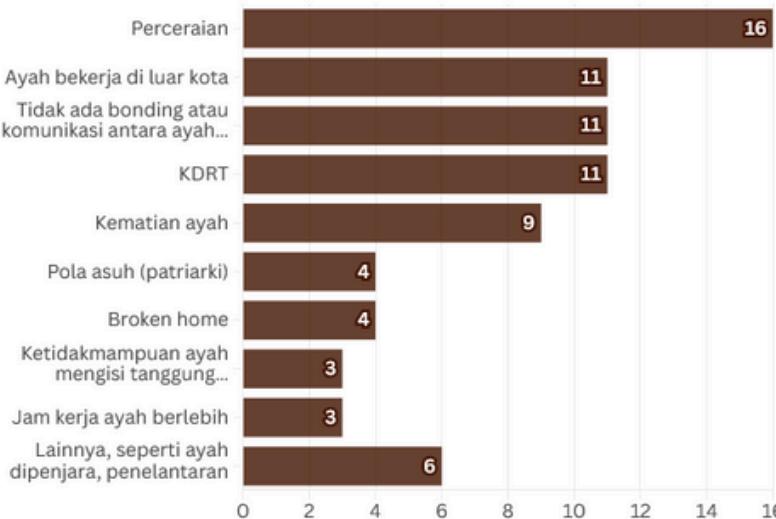


## Infografis

### SEPERLIMA ANAK INDONESIA TANPA PENGASUH AYAH

#### Penyebab Kondisi Fatherless

(pernyataan)



Sumber: [https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1?](https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1?open_from=Section_Pilihan_Redaksi)  
open\_from=Section\_Pilihan\_Redaksi

Sumber : Survey kualitatif pada 16 psikolog klinis di 16 kota seperti Padang, Pekanbaru, Bengkulu, Jakarta, Bekasi, Semarang, Bandung, Surabaya, Tabanan, Lombok, Samarinda, Pontianak, Kendari, Toraja, Ambon, dan Sorong. Survei dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2025.

Diolah: Kompas:PUT/XNA/JUD/FRD

